

**ANALISIS STRUKTUR KATA PADA YEL-YEL  
“TEPUK SAKINAH” BEDASARKAN MORFOLOGI  
STRUKTURAL TAKSONOMI**

Rizqia Eka Eryana<sup>1</sup>, Imam Baehaqie<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Semarang

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[rizqiaekaeryana00@students.unnes.ac.id](mailto:rizqiaekaeryana00@students.unnes.ac.id)),  
<sup>2</sup>[imambaehaqie@mail.unnes.ac.id](mailto:imambaehaqie@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study analyzes the word structure in the “Tepuk Sakinah” chant by employing the structural taxonomy morphology framework. Using a qualitative descriptive method, this research examines morphemes and word formation processes through a linguistic analysis. The data were derived from the transcription of the “Tepuk Sakinah” chant used in educational settings. The analysis was based on morphological theories by Alisjahbana, Mees, and Kridalaksana. The results reveal that the word structure in the chant is dominated by free morphemes with a single polymorphemic form, *berpasangan*, derived from the affixation of the {ber-an} confix. Phrasal constructions such as *janji kokoh* and *saling cinta* represent both semantic depth and educational values. Overall, this linguistic structure demonstrates the harmony between form and meaning, functioning as an effective educational discourse to instill collaboration, spirituality, and unity.*

**Keywords:** morphology, word structure, chant, taxonomy, educational

**ABSTRAK**

Kajian ini menganalisis struktur kata dalam yel-yel “Tepuk Sakinah” dengan menggunakan kerangka morfologi struktural taksonomi. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis linguistik terhadap morfem dan proses pembentukan kata. Data penelitian berupa transkripsi teks yel-yel “Tepuk Sakinah” yang diperoleh dari praktik penggunaannya dalam konteks edukatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori morfologi dari Alisjahbana, Mees, dan Kridalaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kata dalam yel-yel ini didominasi oleh morfem bebas dengan satu bentuk polimorfemik utama, yaitu *berpasangan*, yang terbentuk melalui proses afiksasi konfiks {ber-an}. Konstruksi frasa seperti *janji kokoh* dan *saling cinta* mencerminkan fungsi semantik dan nilai edukatif yang kuat. Secara keseluruhan, struktur linguistik yel-yel ini menampilkan keserasian antara bentuk dan makna, serta menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai kolaborasi, spiritualitas, dan kebersamaan.

**Kata Kunci:** morfologi, struktur kata, yel-yel, taksonomi, edukatif

## **A. Pendahuluan**

Peran bahasa dalam kehidupan manusia bersifat sentral, utamanya sebagai medium untuk berpikir, berinteraksi sosial, dan mengartikulasikan gagasan. Dalam ranah pendidikan, fungsi bahasa melampaui sekadar alat komunikasi; ia menjadi wahana esensial dalam pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai moral peserta didik. Evolusi era digital turut mentransformasi beragam bentuk ekspresi linguistik. Meskipun demikian, salah satu ekspresi yang tetap bertahan dan bahkan berkembang dalam konteks pendidikan adalah yel-yel.

Dalam konteks ini, yel-yel hadir sebagai instrumen motivasi, penguat identitas kolektif, dan sekaligus media edukatif. Melalui permainan bunyi, ritme, dan struktur kata yang khas, yel-yel mampu menanamkan nilai-nilai positif secara efektif. Penelitian ini menjadi penting karena adanya kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana konstruksi struktur kata dalam sebuah yel-yel dapat merefleksikan pola morfologis yang sistematis dan sarat akan makna edukatif.

Aplikasi kajian morfologi struktural taksonomi memberikan lensa analisis yang tajam untuk mengurai bentuk dan fungsi kata dalam teks yel-yel. Melalui pendekatan ini, yel-yel tidak lagi dipandang semata-mata sebagai ekspresi spontan, melainkan sebagai sebuah konstruksi linguistik yang kaya

makna. “Tepuk Sakinah” dipilih sebagai objek material karena popularitasnya dalam aktivitas edukatif dan keagamaan, serta kandungan teksnya yang menampilkan elemen semantik dan morfologis yang menarik untuk dikaji.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan membedah struktur kata dalam yel-yel “Tepuk Sakinah” berlandaskan pendekatan morfologi struktural taksonomi. Fokus analisis mencakup klasifikasi morfem, proses pembentukan kata, dan interpretasi fungsi edukatifnya. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada wawasan linguistik terapan di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan berakar pada budaya bahasa Indonesia.

## **B. Kajian Terori**

Morfologi mempelajari struktur internal kata dan mekanisme pembentukan kata melalui morfem. Alisjahbana menempatkan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi sebagai proses sentral dalam pembentukan kata pada bahasa Indonesia; analisis morfem (bebas vs. terikat) menjadi kunci untuk menjelaskan variasi makna (Alisjahbana, ed. klasik). Mees menyoroti perbedaan antara kata majemuk yang bersifat idiomatik dan yang bersifat gramatikal perbedaan ini membantu menilai sejauh mana makna dapat ditelusuri dari komponen pembentuknya.

Pendekatan morfologi struktural taksonomi, yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam kajian bahasa Indonesia oleh Kridalaksana dan peneliti lain, memberikan kerangka pengelompokan (taksonomi) morfem dan kata berdasarkan relasi struktural dan fungsional dalam sistem bahasa. Perspektif ini menegaskan bahwa analisis kata harus memperhitungkan posisi morfem dalam hirarki struktur (morfem → kata → frasa → wacana).

Pendekatan morfologi struktural taksonomi, sebagaimana dielaborasi oleh Kridalaksana (2007), berkembang dari pandangan tradisional dengan memberikan penekanan kuat pada pengelompokan (taksonomi) unit-unit bahasa. Kridalaksana (2007) memperjelas bahwa pendekatan taksonomi ini mengklasifikasikan morfem dan kata berdasarkan relasi bentuk dan fungsi yang diembannya dalam hierarki sistem bahasa. Ini menyiratkan bahwa sebuah kata tidak eksis dalam isolasi, melainkan merupakan komponen integral dari struktur yang lebih besar.

Dalam konteks pedagogis, yel-yel dapat dipandang sebagai wujud morfologi edukatif. Menurut Ramlan (2001), analisis bentuk kata tidak terlepas dari fungsinya. Yel-yel, sebagai artefak linguistik, memiliki valensi edukatif yang tinggi karena kemampuannya menanamkan spirit, nilai moral, dan memperkuat retensi memori peserta didik melalui pemanfaatan pola ritmis dan repetisi. Melalui pendekatan ini, yel-yel dapat dianalisis bukan sekadar sebagai

hiburan verbal, melainkan sebagai wacana edukatif yang merefleksikan nilai-nilai linguistik dan sosial. Kerangka teoretis ini menjadi landasan kokoh untuk membedah relasi antara bentuk, makna, dan fungsi dalam yel-yel “Tepuk Sakinah”.

Dalam bidang pendidikan bahasa, konsep *morfologi edukatif* mengaitkan bentuk-bentuk morfologis dengan tujuan pedagogis: pola pengulangan, kesederhanaan morfem, dan struktur ritmis berkontribusi terhadap retensi memori dan pembentukan sikap. Penelitian-penelitian mutakhir tentang morfologi di era digital menunjukkan bahwa bentuk-bentuk morfologis pada konten media sosial sering menyesuaikan diri demi kemudahan pengucapan, pengingatan, atau efek retorik (mis. kajian morfologi bahasa gaul dan kesalahan morfologi pada unggahan media sosial). Studi-studi ini berguna sebagai pembanding kontekstual untuk menilai bagaimana yel-yel yang beredar di media sosial merancang struktur kata agar efektif secara edukatif.

### **C. Metode Penelitian**

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan utama penelitian, yakni mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena linguistik (struktur kata) secara mendalam dan alamiah, tanpa adanya manipulasi variabel. Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi kasus linguistik, dengan fokus tunggal

pada teks yel-yel “Tepuk Sakinah” sebagai objek kajian.

Sumber data primer adalah transkripsi teks yel-yel “Tepuk Sakinah” yang diperoleh dari observasi dan pencatatan praktik penggunaannya dalam kegiatan edukatif. Populasi penelitian mencakup keseluruhan unsur linguistik dalam teks tersebut, sementara sampel penelitian adalah unit-unit morfemis dan leksikal yang diidentifikasi dari data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan transkripsi ortografis terhadap teks yel-yel. Prosedur analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis (Sudaryanto, 2015), meliputi: (1) Identifikasi, memilah data untuk mengidentifikasi satuan kata dan morfem; (2) Klasifikasi, mengelompokkan kata dan morfem berdasarkan kriteria morfologi struktural taksonomi; (3) Analisis, mengurai proses morfologis (seperti afiksasi atau komposisi) dan menentukan status morfem (bebas atau terikat); serta (4) Interpretasi, menafsirkan makna gramatikal dan fungsi edukatif dari struktur yang ditemukan.

Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi teoretis. Temuan analisis data dikonfrontasi dan divalidasi dengan menggunakan beberapa kerangka teori yang relevan, utamanya pandangan dari Alisjahbana (1953) mengenai morfem, Mees (1952) tentang makna gramatikal/idiomatik, dan

Kridalaksana (2007) mengenai taksonomi struktural.

#### **D.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap data yel-yel “Tepuk Sakinah” berdasarkan kerangka morfologi struktural taksonomi.

Data utama yang dianalisis adalah sebagai berikut:

Tepuk (3x)

Berpasangan...

Berpasangan... Berpasangan!

Tepuk (3x)

Janji Kokoh... Janji Kokoh...

Janji Kokoh!

Saling Cinta... Saling  
Hormat... Saling Jaga... Saling  
Ridho... Musyawarah... Untuk  
Sakinah!

Analisis Proses Morfologis dan Struktur Kata

##### **1) Bentuk dan proses morfologis utama**

Kata *berpasangan* merupakan bentuk polimorfemik yang terbentuk dari dasar *pasang* + konfiks {ber-an}. Proses ini adalah afiksasi yang merubah kelas kata/fungsi semantis: dari dasar yang dapat berfungsi sebagai nomina atau verba menjadi verba yang menunjukkan keadaan atau aksi kolektif. Repetisi tiga kali menambah fungsi pragmatis berupa penegasan dan mnemonic (memudahkan ingatan). Struktur

sederhana seperti ini umum dipilih dalam teks edukatif agar pesan sentral mudah ditangkap dan diulang kelompok.

Kata Berpasangan Kata ini merupakan bentuk polimorfemik. Strukturnya terdiri dari:

- a. Morfem Dasar: {pasang} (Morfem bebas, kategori nomina/verba).
- b. Morfem Terikat (Afiks): Konfiks {ber-an}.

Proses morfologis yang terjadi adalah afiksasi (konfiksasi). Penambahan konfiks {ber-an} pada dasar {pasang} membentuk verba {berpasangan}. Secara gramatikal, makna yang muncul adalah 'dalam keadaan memiliki pasangan' atau 'saling menjadi pasangan'. Repetisi (pengulangan) kata ini sebanyak tiga kali berfungsi sebagai penekanan (emphasis) atas pentingnya konsep berpasangan dalam konteks membangun keluarga.

## 2) Frasa deskriptif dan muatan makna

Frasa *janji kokoh* secara struktural adalah frasa nominal (N-A). Secara tipologis, kombinasi ini bersifat gramatikal namun menghasilkan muatan konotatif yang kuat mengusung gagasan komitmen moral. Menurut klasifikasi Mees, ini lebih mendekati konstruksi yang, walaupun transparan secara struktur, menimbulkan lapisan makna idiomatik dalam konteks sosial-kultural tertentu.

Frasa Janji Kokoh Konstruksi ini secara struktural merupakan frasa,

bukan kata majemuk, karena terdiri dari dua kata (morfem bebas) yang berbeda kategori dan maknanya masih gramatikal (dapat ditelusuri).

- a. Morfem Bebas 1: {janji} (Kategori: Nomina).
- b. Morfem Bebas 2: {kokoh} (Kategori: Adjektiva).

Ini adalah frasa nominal dengan pola N-A (Nomina-Adjektiva), di mana {kokoh} menerangkan {janji}. Meskipun gramatikal, merujuk pada pemikiran Mees (1952) tentang makna, frasa ini membawa muatan makna konotatif yang kuat, melampaui makna literal 'janji yang keras'. Dalam konteks yel-yel, {janji kokoh} dimaknai sebagai 'komitmen yang teguh' atau 'ikatan moral yang kuat'.

## 3) Paket resiprokal: *saling X*

Serangkaian *saling cinta, saling hormat, saling jaga, saling ridho* menampilkan pola morfologis yang konsisten: kata *saling* berfungsi sebagai penanda resiprositas di depan verba/adjektiva. Dalam analisis struktural taksonomi, pola ini menegaskan fungsi pragmatis yang diinginkan penggagas yel-yel mempromosikan norma timbal balik sebagai inti pembelajaran pranikah.

Frasa Saling Cinta, Saling Hormat, Saling Jaga, Saling Ridho Serupa dengan poin sebelumnya, empat konstruksi ini adalah frasa verbal.

- a. Morfem Bebas 1: {saling} (Morfem bebas, kategori adverbial yang bermakna resiprokal/timbal balik).

- b. Morfem Bebas 2: {cinta}, {hormat}, {jaga}, {ridho} (Morfem bebas, kategori verba atau adjektiva).

Perlu dicatat bahwa {saling} di sini berfungsi sebagai kata (morfem bebas), bukan afiks (morfem terikat). Struktur ini (Adverbia + Verba) secara eksplisit menunjukkan nilai resiprokal. Proses linguistik ini secara langsung mencerminkan pesan edukatif tentang pentingnya hubungan timbal balik dalam sebuah ikatan.

#### 4) Serapan dan muatan simbolik: *musyawarah* dan *sakinah*

Kata *musyawarah* dan *sakinah* adalah serapan dari bahasa Arab yang berubah fungsinya dalam tata bahasa Indonesia. Dalam morfologi Indonesia kontemporer keduanya diperlakukan sebagai monomorfemik penuh: makna asal mereka tetap dipertahankan, namun fungsi gramatikal disesuaikan. Kehadiran *sakinah* sebagai kata penutup menambah dimensi religio-kultural yang memperkuat tujuan moral yel-yel tersebut.

Kata Musyawarah Kata ini merupakan bentuk monomorfemik dalam konteks bahasa Indonesia. Morfem Dasar: {musyawarah} (Morfem bebas, kategori nomina).

Kata ini adalah kata serapan utuh dari bahasa Arab (مشاورة). Meskipun dalam bahasa asalnya ia memiliki akar kata, dalam morfologi bahasa Indonesia, {musyawarah} diperlakukan sebagai satu morfem bebas yang tidak dapat dipecah lagi (Chaer, 2012).

Kata Untuk dan Sakinah

- a. {Untuk}: Merupakan morfem bebas yang berfungsi sebagai preposisi (kata depan), menunjukkan tujuan.

- b. {Sakinah}: Seperti {musyawarah}, kata ini adalah morfem bebas monomorfemik (nomina/adjektiva) yang merupakan serapan dari bahasa Arab (سكينة), bermakna 'ketenangan' atau 'kedamaian'.

#### 5) Taksonomi morfem dan implikasi pedagogik

Berdasarkan jumlah dan jenis morfem, taksonomi sederhana dapat diringkas: mayoritas monomorfemik (kata dasar) → kemudahan pemahaman; satu polimorfemik akibat afiksasi → pengenalan konsep tematik. Kombinasi ini menciptakan naratif pedagogis: pengenalan konsep inti (*berpasangan*), penguatan komitmen (*janji kokoh*), penjabaran norma operasional (*saling X*), dan tujuan akhir (*sakinah*).

Berdasarkan analisis di atas, klasifikasi (taksonomi) struktur kata dalam yel-yel "Tepuk Sakinah" dapat dipetakan sebagai berikut:

##### a. Berdasarkan Jumlah Morfem:

- a) Monomorfemik (Morfem Bebas): {tepu}, {pasang}, {janji}, {kokoh}, {saling}, {cinta}, {hormat}, {jaga}, {ridho}, {musyawarah}, {untuk}, {sakinah}.

- b) Polimorfemik (Hasil budaya, moral, dan Afiksasi): spiritual. {berpasangan}.
- b. Berdasarkan Jenis Morfem:
- a) Morfem Bebas: Mayoritas kata dalam yel-yel ini adalah morfem bebas, yang membuatnya mudah dipahami dan diingat oleh audiens (peserta didik).
- b) Morfem Terikat: Hanya ditemukan satu morfem terikat, yakni konfiks {ber-an}, yang memiliki fungsi gramatikal krusial dalam membentuk makna 'keadaan berpasangan'.
- c. Berdasarkan Makna (Konteks Mees):
- a) Makna Gramatikal: Dominan ditemukan pada kata {berpasangan} (makna jelas dari afiksnya) dan frasa {saling cinta}, {saling hormat}, dll. (makna literal dari gabungan katanya).
- b) Makna Konotatif/Idiomatik: Ditemukan pada frasa {janji kokoh} dan kata {sakinah}. Keduanya melampaui makna leksikal dasar dan sarat akan muatan nilai
- 6) Analisis Struktur Bunyi (Alofonemik) sebagai Penunjang Fungsi Mnemonic
- Meskipun fokus utama kajian ini adalah morfologi struktural, analisis terhadap realisasi fonologis (alofonemik) dari morfem-morfem kunci dan polanya dalam yel-yel memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas retorik dan mnemonicnya. Yel-yel dirancang untuk diucapkan secara lisan dan diulang (repetisi), sehingga faktor bunyi sangat krusial. Analisis ini sejalan dengan pandangan Ramlan (2001) yang menekankan bahwa bentuk kata tidak terlepas dari fungsinya, yang dalam konteks yel-yel adalah fungsi edukatif dan kognitif (memudahkan ingatan).
- Terdapat dua pola alofonemik yang menonjol dan berkontribusi terhadap fungsi retorik yel-yel:
- a. Pola Rima dan Aliterasi Internal: Hampir semua frasa yang berisi nilai-nilai utama ({saling cinta}, {saling hormat}, {saling jaga}, {saling ridho}) menggunakan struktur dua kata yang pendek dan sederhana. Keterpaduan bunyi konsonan awal yang dominan (aliterasi) dan kesamaan panjang suku kata menciptakan ritme yang stabil. Secara fonologis, pengulangan kata {saling} sebanyak empat kali berturut-turut menciptakan

anaphora fonologis yang kuat. Menurut Mees (1952), dalam konstruksi yang bukan idiomatik sekalipun, ritme yang terstruktur akan menghasilkan dampak retorik. Dalam kasus yel-yel ini, pola ini mendukung retensi pesan dalam memori peserta didik.

- b. Vokal Terbuka sebagai Penanda Vigor: Kata-kata kunci penutup seperti {musyawarah} dan {sakinah} diucapkan dengan penekanan dan irama yang melambat. Secara fonologis, kata {sakinah} (S-A-K-I-N-A-H) ditutup dengan vokal terbuka /a/ pada suku kata terakhir yang ditekankan, mengikuti pola pengucapan bahasa serapan. Penggunaan vokal terbuka pada suku kata akhir seringkali menciptakan resonansi yang lebih kuat, memberikan efek klimaks. Pilihan kata yang didominasi oleh morfem bebas dengan struktur fonologis sederhana secara keseluruhan meminimalkan **beban kognitif** (cognitive load) peserta didik untuk memproses struktur kata, sehingga energi kognitif sepenuhnya terfokus pada internalisasi makna dan nilai.

Analisis ini menunjukkan bahwa struktur kata dalam "Tepuk Sakinah" tidak hanya benar secara morfologis (sesuai taksonomi morfem) tetapi juga optimal secara fonologis, karena

mendukung fungsi utamanya sebagai media penyampai pesan yang mudah diingat (mnemonic) dan sarat penekanan (retoris).

- 7) Perbandingan dengan kajian mutakhir tentang morfologi digital

Penelitian tentang morfologi dalam konteks media sosial menemukan kecenderungan simplifikasi bentuk, penggunaan singkatan, dan adaptasi morfem demi keefektifan komunikasi daring. Studi-studi terkini misalnya temuan Zuan (2024) tentang kesalahan dan pola morfologi di unggahan media sosial yang menunjukkan bagaimana penutur cenderung menyederhanakan struktur morfem untuk tujuan kecepatan komunikasi; serta kajian tentang bahasa gaul di media sosial (2024) yang menyorot proses afiksasi dan pemendekan sebagai strategi pembentuk kata baru. Kedua studi ini relevan sebagai pembandingan: sementara penelitian-penelitian tersebut menyorot dinamika produksi bentuk di ranah digital, *Tepuk Sakinah* menunjukkan bagaimana struktur yang sengaja dirancang (tidak spontan) tetap memanfaatkan prinsip morfologis yang serupa kesederhanaan, repetisi, dan efektifitas retorik untuk tujuan edukatif.

- 8) Fungsi retorik dan kognitif struktur morfologis

Secara retorik, pengulangan dan pola paralel memfasilitasi pemrosesan kognitif: rangkaian singkat dan berirama lebih mudah diserap oleh

memori jangka pendek, yang pada akhirnya mendukung internalisasi nilai. Dari perspektif pembelajaran, ini berarti bahwa analisis morfologi tidak hanya menjelaskan bentuk, tetapi juga memberikan alasan mengapa bentuk tersebut dipilih untuk mendukung tujuan instruksional tertentu.

9) Implikasi praktis untuk desain materi pembelajaran

Temuan mendukung saran agar desain materi pembelajaran kreatif (mis. yel-yel, chant, slogan) mempertimbangkan kombinasi morfem bebas untuk kemudahan, serta selektif memakai afiksasi/komposisi untuk memperkenalkan konsep kunci. Selain itu, integrasi unsur serapan budaya (seperti *sakinah*) dapat meningkatkan resonansi nilai budaya dan religius di kalangan audiens tertentu.

Secara keseluruhan, struktur morfologis yel-yel ini sangat efektif. Ia menggunakan dominasi morfem bebas (kata dasar) untuk kemudahan pemahaman, didukung oleh satu proses afiksasi ({berpasangan}) untuk mengenalkan konsep kunci. Yel-yel ini kemudian beralih ke konstruksi frasa ({janji kokoh}, {saling cinta}) untuk merinci nilai-nilai yang diperlukan. Struktur ini membangun sebuah narasi pedagogis: dimulai dari konsep dasar (berpasangan), dilanjutkan dengan fondasi (janji kokoh), diisi dengan proses (saling menghargai, musyawarah), untuk mencapai tujuan akhir (*sakinah*).

## E. Simpulan

Analisis terhadap yel-yel “Tepuk Sakinah” menunjukkan bahwa struktur katanya dibangun melalui kombinasi proses morfologis (afiksasi) dan konstruksi sintaktis (frasa). Berdasarkan pendekatan morfologi struktural taksonomi, temuan utama mengindikasikan bahwa yel-yel ini didominasi oleh penggunaan morfem bebas (kata dasar), yang ditujukan untuk kemudahan pemahaman dan retensi.

Proses morfologis yang teridentifikasi adalah afiksasi melalui penggunaan konfiks {ber-an} pada kata {berpasangan}, yang berfungsi sentral dalam menetapkan tema yel-yel. Selain itu, ditemukan konstruksi frasa yang memiliki makna gramatikal ({saling cinta}) serta makna konotatif yang sarat nilai ({janji kokoh}). Struktur linguistik yel-yel ini secara efektif berfungsi sebagai wacana edukatif: ia menanamkan nilai-nilai kolaborasi, komitmen, resiprositas, dan spiritualitas melalui pilihan bentuk kata, repetisi, dan ritme yang sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1953). *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Cet. terbaru). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mees, C. A. (1952). *Indonesische Spraakkunst* (Indonesian morphology studies). Leiden: Universitaire Pers.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuan, Z. (2024). *Analisis Kesalahan Morfologi pada Unggahan Media Sosial. Deiktis*.
- Audina, F. (2024). *Bahasa Gaul di Media Sosial: Kajian Morfologi*. *ResearchGate / Jurnal Lokal*